

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebutuhan akan Pergerakan

Pada umumnya dalam menjalani kehidupannya selalu berusaha memenuhi kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia yang paling dasar dan paling utama harus dipenuhi adalah sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Menurut King (1971) dalam A. Aziz Alimul Hidayat (2015, hlm. 8) mendefinisikan bahwa kebutuhan dasar manusia yakni merupakan perubahan energi di dalam dan juga di luar organisme yang ditunjukkan dengan reaksi perilaku pada situasi, kejadian dan orang. Sedangkan menurut Roy (1980) dalam A. Aziz Alimul Hidayat (2015) kebutuhan dasar manusia yang menstimulasi reaksi untuk mempertahankan suatu integritas atau keutuhan tubuh.

Menurut A. Aziz Alimul Hidayat (2015) penyakit, hubungan keluarga, persepsi dan perkembangan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi kebutuhan dasar manusia. Penyakit yang di dalam tubuh bisa mengakibatkan perubahan pemenuhan kebutuhan fisiologi maupun psikologi, karena terdapat sebagian fungsi organ tubuh perlu mendapat kebutuhan dengan optimal dan berbeda seperti biasanya. Hubungan harmonis dalam keluarga bisa meningkatkan kebahagiaan dalam hidup, menghilangkan kecurigaan dan hal negatif lainnya. Persepsi ataupun konsep diri jadi peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar. Sebab, bila individu mempunyai persepsi yang baik maka ia akan merasa bahwa dirinya baik, lebih mudah beradaptasi, mengenali kebutuhan diri serta mengembangkan pola hidup sehat. Sehingga, lebih mudah dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kemudian, usia perkembangan pada manusia tidaklah sama, oleh sebab itu manusia memerlukan kebutuhan yang berbeda beda.

Kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, tidak hanya itu ketersediaan alat pemuas kebutuhan di satu daerah dengan daerah lainpun

memiliki perbedaan. Kondisi tersebut menyebabkan manusia harus bergerak dari satu lokasi menuju lokasi lainnya sebagai bagian dari proses untuk memenuhi kebutuhan sehingga bergerakpun menjadi bagian dari kebutuhan manusia. Kebutuhan sebagai pergerakan mempunyai sifat yakni sebagai kebutuhan turunan (Tamin, 2000).

Ada beberapa alasan manusia bergerak dari satu lokasi menuju lokasi lainnya, yakni untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, serta pendidikan dan agama. Sebagian besar perjalanan tersebut bermula dari tempat tinggal dan akan kembali lagi menuju tempat tinggal. Lebih lanjut Tamin (2000) menguraikan sebab dari perjalanan tersebut pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Klasifikasi Pergerakan Orang Berdasarkan Maksud Pergerakan

Aktivitas	Klasifikasi Perjalanan	Keterangan
I. EKONOMI a. Bekerja b. Mendapatkan barang dan pelayanan	1. Menuju dan dari tempat bekerja 2. Yang ada kaitannya dengan pekerjaan 3. Menuju dan dari toko dan keluar untuk keperluan pribadi yang ada kaitannya dengan berbelanja ataupun bisnis pribadi	Jumlah orang yang bekerja sekitar 40-50% penduduk. Perjalanan yang berkaitan dengan pekerjaan yakni: a. Pulang ke rumah b. Mengangkut barang c. Menuju dan dari rapat, pelayanan, hiburan dan rekreasi.
II. Sosial Menjalin, menjaga hubungan pribadi	1. Menuju dan dari rumah teman 2. Ke dan dari tempat pertemuan bukan di rumah	Umumnya fasilitas tersedia di lingkungan keluarga dan tidak menghasilkan banyak perjalanan.

Aktivitas	Klasifikasi Perjalanan	Keterangan
III. PENDIDIKAN	1. Menuju dan dari sekolah, kampus dan lainnya	85% terjadi pada penduduk yang berumur 5-22 tahun di negara berkembang.
IV. REKREASI DAN HIBURAN	1. Menuju dan dari tempat rekreasi 2. Yang berhubungan dengan perjalanan dan mengemudi untuk rekreasi	Datang ke restoran, kunjungan sosial, maupun perjalanan di hari libur.
V. KEBUDAYAAN	1. Menuju dan dari tempat ibadah 2. Perjalanan bukan hiburan menuju dan dari lokasi budaya maupun pertemuan politik.	Perjalanan kebudayaan dan hiburan sukar dibedakan.

(Sumber : Tamin, 2000)

2.1.2 Transportasi

Transportasi menurut Adisasmita (2011) dalam Siti Fatimah (2019) adalah sarana penghubung maupun yang menghubungkan antara wilayah produksi dan pasar, juga bisa disebut mendekatkan daerah produksi dan pasar, atau sering juga disebut sebagai pemberi jembatan antara produsen dengan konsumen. Peran transportasi begitu penting untuk sarana penghubung yang dapat mendekatkan dan menjembatani antara pihak-pihak yang saling membutuhkan.

Menurut Salim (2000) dalam Siti Fatimah (2019, hlm. 3) mendefinisikan bahwa transportasi merupakan aktivitas memindahkan muatan (barang) ataupun penumpang dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Terdapat dua hal penting pada transportasi yakni pemindahan atau pergerakan serta secara fisik bisa merubah lokasi dari komoditi (barang) dan penumpang ke lokasi lainnya. Sedangkan

menurut Miro (2005) dalam Siti Fatimah (2019) mengemukakan jika transportasi bisa didefinisikan sebagai upaya pemindahan, penggerakkan, pengangkutan, atau mengalihkan suatu objek dari suatu lokasi ke lokasi lainnya, dimana di lokasi lain objek ini bisa lebih bermanfaat ataupun bisa berguna bagi tujuan tertentu.

Proses transportasi terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan antara individu satu dengan individu lainnya, satu lokasi dengan lokasi lainnya, yang sifatnya kualitatif serta memiliki ciri-ciri yang berbeda sebagai fungsi dari waktu, tujuan perjalanan, jenis yang dibawa, dan lainnya (Siti Fatimah, 2019). Menurut Raharjo (2010) dalam Siti Fatimah (2019) berpendapat bahwa manusia begitu butuh suatu sarana transportasi yang disebut dengan moda ataupun angkutan, pada catatan sejarahnya perkembangan manusia dengan perkembangan kota bisa dilihat bahwa setiap individu selalu berkeinginan untuk berpergian dari suatu lokasi ke lokasi lain untuk mendapatkan keperluan yang dibutuhkan.

Transportasi menciptakan dan meningkatkan tingkat aksesibilitas dari potensi-potensi sumber daya alam dan luas pasar. Sumber daya alam yang tadinya tidak dimanfaatkan nantinya dapat diakses lalu kelola dan bisa menjangkau pasar tercipta sekaligus, baik itu pasar internal (lebih banyak yang bisa dijual dalam batas luas pasar yang sama) maupun pasar eksternal (terbukanya pasar yang baru di daerah yang lain). Transportasi berkaitan juga dengan produktivitas. Perkembangan transportasi dapat meningkatkan mobilitas manusia, faktor produksi dan hasil olahan yang dipasarkan. Semakin tinggi mobilitas, artinya bisa lebih cepat dalam gerakan dan peralatan yang terefleksi dalam kelancaran distribusi serta mengefektifkan waktu yang dibutuhkan saat mengolah bahan dan memindahkannya dari lokasi di mana bahan tersebut kurang bermanfaat ke lokasi di mana manfaatnya lebih besar. semakin tinggi mobilitas artinya lebih produktif (Nur dkk, 2021)

Menurut Hadihardaja dkk (1997) dalam Siti Fatimah (2019) mengemukakan bahwa hasil dari pemerataan pembangunan nasional diantaranya yakni sistem transportasi yang berkembang untuk memberikan pelayanan berbagai jenis pergerakan ke seluruh lokasi yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Terdapat tiga jenis transportasi yakni transportasi darat, laut, dan udara.

Bertambahnya jumlah penduduk akan menambah kebutuhan transportasi. Peningkatan kebutuhan transportasi harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana transportasi yang mencukupi. Sujarto (2015) dalam Nuraini, dkk (2021) berpendapat bahwa pembangunan sarana dan prasarana adalah wujud nyata dari tuntutan kebutuhan yang disebabkan karena perkembangan aktivitas sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Untuk menunjang transportasi dibutuhkan sarana dan juga prasarana transportasi.

2.1.3 Sarana dan Prasarana Transportasi

Siti Fatimah (2019) mendefinisikan sarana transportasi yakni merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk alat atau bahan utama transportasi guna mencapai target dari suatu proses produksi. contoh dari sarana transportasi diantaranya yakni bis, taxi, motor, dan kereta api. Pada konteks ini transportasi yang jadi sarana yakni angkutan umum dan juga angkutan pribadi baik itu yang digunakan di darat, laut, dan udara.

Sementara itu, Yuwono (2008) dalam Siti Fatimah (2019) mendefinikan prasarana yakni perangkat penunjang utama suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan baik itu gedung, lahan, bangunan dan ruang yang ada didalamnya. contoh prasarana dalam transportasi diantaranya bandara, terminal, pelabuhan, rel kereta, jalan raya, rambu lalu lintas serta bangunan operasional.

Tamin (2000) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada dua peran utama prasarana transportasi yakni:

- 1) Alat bantu mengarahkan pembangunan di wilayah perkotan.
- 2) untuk pergerakan manusia dan /atau barang yang timbul akibat adanya aktivitas di wilayah perkotaan.

Menurut Soemantri (2011) dalam Nuraini, dkk (2021) menjelaskan beberapa aspek yang perlu di perhatikan dalam pembangunan sarana dan prasarana diantaranya:

- 1) Mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan.
- 2) Memastikan terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar wilayah, antar ruang dan antar waktu, antar fungsi pemerintah, maupun antar desa dengan pemerintahan yang lebih atas.
- 3) Memastikan keterkaitan dan kekonsistenan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- 4) Memaksimalkan partisipasi masyarakat.
- 5) Memastikan tercapainya penggunaan sumber daya secara efektif, efisien, berkeadilan dan berkelanjutan.

Salah satu prasarana transportasi yang dibutuhkan untuk menunjang terciptanya transportasi yang efektif dan efisien contohnya jalan dan jembatan.

2.1.4 Jembatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jembatan didefinisikan sebagai jalan yang terbuat baik itu dari beton, kayu, bambu, dan sebagainya yang direntangkan di atas sungai, jurang, tepi pangkalan, dan sebagainya. Penjelasan Pasal 86 ayat (3) PP No. 34 Tahun 2006 tentang jalan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Jembatan” merupakan jalan yang berada di atas permukaan air maupun di atas permukaan tanah.

Bambang Supriyadi (2007) dalam Masiku (2019) mendefinisikan bahwa yang di sebut dengan jembatan yakni bagian jalan yang memiliki fungsi menghubungkan antara dua jalan yang terpisah akibat adanya suatu hambatan contohnya lembah, rel kereta api sungai, laut, dan jalan raya.

Lancar atau tidaknya dan baik atau tidaknya transportasi tergantung pada alat – alatnya, antara lain yang terpenting kendaraan-kendaraannya, sistem transportasi, *transportation policy* dan pada keadaan jalannya. Jembatan merupakan bagian dari jalan. Jembatan bisa menjadi penentu kelancaran transportasi. Peran jembatan begitu penting untuk mendukung sistem transportasi darat yang ada, jembatan harus tidak mudah rusak, tahan serta kuat. Di wilayah yang ramai, jalan utama, dan di perkotaan apabila terjadi kerusakan jembatan bisa menyebabkan gangguan lalu lintas. Perbaikan jembatan di kota bisa menjadi penyebab kemacetan.

Banyak kendaraan yang berhenti berdesakkan menunggu giliran untuk melewati jembatan. Terdapat kerugian akibat kendala kecepatan angkut dari kendaraan antara lain di bidang ekonomi, kelancaran distribusi dan stabilitas harga, serta lain sebagainya (Subarkah, 1979 dalam Aldillah 2020).

2.1.5 Motivasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan motivasi yakni sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Menurut Hamzah (2015) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan seseorang dari dalam ataupun dari luar yang mendorong untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Istilah motivasi menurut Isbandi (1994) dalam Hamzah (2015) yakni berasal dari “motif” yang artinya kekuatan yang ada di dalam diri seseorang, yang bisa mengakibatkan seseorang tersebut berbuat atau bertindak. Motif bisa dilihat dan juga bisa diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rancangan dorongan atau pembangkit tenaga timbulnya tingkah laku tertentu.

Menurut Malayu (2014) menguraikan motif sebagai suatu perangsang keinginan (*want*) dan energi penggerak kemauan seseorang bekerja, setiap motif memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Motivasi merupakan pemberian energi penggerak yang menyebabkan kegairahan seseorang dalam bekerja, agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala usahanya untuk mencapai kepuasan.

Teori dari Abraham Maslow yakni *Maslow's Need Hierarchy Theory* dalam Malayu (2014) menjelaskan bahwa.

- 1) Manusia merupakan makhluk sosial yang berkeinginan.
- 2) Kebutuhan yang belum bisa dipenuhi akan menjadi motivasi apabila kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka tidak akan menjadi motivasi lagi..
- 3) Kebutuhan manusia itu bertingkah-tingkah (*hirarchy*) sebagai berikut:

a) *Physiological Needs;*

Kebutuhan fisik ataupun biologis. Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang bobotnya paling rendah, padahal kebutuhannya sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang. seseorang akan bekerja secara giat untuk memenuhi kebutuhan ini. contoh dari kebutuhan ini yakni udara, sandang, pangan, papan, dan lainnya.

b) *Safety and Security Needs;*

Keamanan dan keselamatan merupakan rasa aman diri seseorang dari berbagai ancaman, kecelakaan, dan keselamatan pada saat melakukan aktivitas. Kebutuhan ini mengacu pada dua bentuk yakni keamanan dan keselamatan jiwa di tempat pekerjaan dan harta di tempat pekerjaan.

c) *Affiliation or Acceptance Needs (Belongingness)*

Kebutuhan sosial, manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berteman, dicintai, mencintai, diterima di lingkungannya, tidak bisa hidup sendiri, ingin berkelompok dan tidak ingin di kucilkan. Terdapat empat kebutuhan sosial yang pertama ingin di terima orang lain di lingkungannya, yang kedua ingin dirinya dianggap penting dan dibutuhkan, yang ketiga ingin menjadi idola setiap orang, dan yang terakhir ingin selalu dilibatkan..

d) *Esteem or Status Needs*

Kebutuhan akan penghargaan diri yakni pengakuan dari orang lain serta penghargaan lingkungannya.

e) *Self Actualization.*

Kebutuhan akan aktualisasi diri cara mendapatkan prestasi manusia akan mengaktualisasikan dirinya dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

kebutuhan satu individu berbeda dengan individu lainnya, terdapat dua hal dalam aktualisasi diri, yakni:

- (1) Kebutuhan aktualisasi diri tidak bisa terpenuhi dari luar, untuk memenuhinya hanya bisa atas usaha individu itu sendiri.
- (2) Pertumbuhan setiap individu berhubungan dengan aktualisasi diri.

2.1.6 Macam-macam Motivasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008) dalam Yopi Nisa Febianti (2018) membicarakan macam-macam motivasi, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi yang asalnya dari dalam diri pribadi seseorang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. motivasi ekstrinsik yakni motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang asalnya dari luar diri individu. Tindakan yang dilakukan biasanya didasari keinginan untuk mendapatkan hadiah dari lingkungan contohnya piala, uang, atau penghargaan lain.

Artinya motivasi intrinsik yakni adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan yang didorong motivasi intrinsik lazimnya bertahan lebih lama daripada yang didorong oleh motivasi ekstrinsik.

2.1.7 Fungsi Motivasi

Terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2010) dalam Ayu, G. L., Koryati, D., & Jaenudin, R. (2019) yakni:

- 1) Menggerakkan manusia untuk mau berbuat sesuatu, maksudnya yakni sebagai motor ataupun penggerak yang melepaskan energi. Pada konteks ini merupakan motor penggerak dari setiap aktivitas yang akan dikerjakan.
- 2) Menetapkan arah perbuatan, menetapkan arah perbuatan ke arah target yang ingin dicapai, artinya motivasi bisa memberi arah dan aktivitas yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan target.
- 3) Menyeleksi perbuatan, artinya yakni menentukan aktivitas yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, disamping itu ada juga fungsi-fungsi yang lain dalam memotivasi yaitu sebagai pendorong usaha untuk mencapai hasil. seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

2.1.8 Bentuk-Bentuk Motivasi

Beberapa hal yang bisa digunakan untuk memberikan motivasi antara lain menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008) diantaranya yaitu:

- 1) Memberi nilai.
- 2) Memberi hadiah.
- 3) Kompetisi.
- 4) Memberi Pujian
- 5) Minat.

2.1.9 Partisipasi Masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan partisipasi yakni perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Serupa yang ada pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 yang mendefinisikan bahwa partisipasi yakni keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan.

Lebih jauh Moeliono (2004) dalam Fahrudin (2010, hlm. 36) secara *harfiah*, partisipasi memiliki arti yakni “turut berperan serta dalam suatu kegiatan”, “keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan”, “peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi bisa diuraikan lebih luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan”.

Paul B Horton dan C. Hunt dalam Akhmaddhian dan Fathanudien (2015) mendefinisikan bahwa yang disebut dengan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup secara bersama-sama pada waktu yang lama, tinggal di suatu lokasi tertentu, dan memiliki kebudayaan serta sebagian besar kegiatannya dilakukan di dalam kelompok/ kumpulan manusia tersebut.

Suryana (2010) dalam Haqqie (2016) mendefinisikan partisipasi masyarakat merupakan sebuah keterlibatan masyarakat pada semua tahapan proses perkembangan yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat, dari

menganalisa situasi, perencanaan, melaksanakan dan mengelola, memonitor dan mengevaluasi, sampai dengan menetapkan pendistribusian manfaat dari pengembangan yang dilakukan agar ada kesetaraan.

Enam arti definisi partisipasi menurut Mikkelsen (1999) dalam Digdowiseo (2019) yaitu:

- 1) Partisipasi yakni sumbangan sukarela dari masyarakat pada proyek tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi yakni pemekaan pihak masyarakat untuk mengoptimalkan kemauan menerima dan kemampuan untuk bereaksi terhadap proyek pembangunan.
- 3) Partisipasi yakni suatu proses yang aktif, artinya bahwa orang atau kelompok yang terlibat, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- 4) Partisipasi yakni memanfaatkan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar mendapatkan informasi tentang konteks lokal, dan dampak sosial.
- 5) Partisipasi yakni keikutsertaan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditetapkannya sendiri.
- 6) Partisipasi yakni keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan.

Sedangkan, menurut Fahrudin (2010) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu cara melakukan interaksi diantara kedua kelompok, yakni kelompok yang tidak terlibat saat proses pengambilan keputusan (sering disebut juga *nonelite*) dan kelompok yang mengikuti pengambilan keputusan (sering disebut juga *elite*). Hal tersebut merupakan insentif moral sebagai “paspor” mereka untuk mempengaruhi lingkup makro yang lebih tinggi, lokasi dibuatnya suatu keputusan-keputusan yang sangat menentukan kesejahteraan mereka. Hal tersebut dilihat dari sudut terminologi.

Sementara itu, Sumitro Maskun (1994) dalam Rahajuni & Gunawati (2009) mendefinisikan bahwa partisipasi masyarakat yakni sebagai suatu *partnership system* di suatu pembangunan. Partisipasi masyarakat bisa terwujud bila bisa

menghidupkan sifat saling percaya antara perangkat pemerintah dengan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat.

2.1.10 Jenis-Jenis Partisipasi

Pasaribu dan Simanjuntak (1986) dalam Fahrudin (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jenis partisipasi yakni berbagai macam pemberian sumbangan oleh orang atau kelompok yang berpartisipasi. Kontribusi dalam berpartisipasi bisa dirinci menurut jenisnya yakni:

- 1) partisipasi buah pikiran.
- 2) partisipasi tenaga.
- 3) partisipasi harta benda.
- 4) partisipasi keterampilan dan kemahiran.
- 5) partisipasi sosial.

Sedangkan Khotim (2004) dalam Fahrudin (2010) mengemukakan bahwa hanya ada dua jenis partisipasi yakni partisipasi ide serta partisipasi tenaga. Partisipasi ide yakni bentuk keikutsertaan yang mengarah pada perumusan, perancangan, dan perencanaan kegiatan. Pada proses pembangunan, partisipasi ide ada di fase awal. Selanjutnya, partisipasi tenaga yakni bentuk keikutsertaan masyarakat secara fisik dalam kegiatan sosial. Partisipasi ini mudah teridentifikasi, bahkan pada konteks pembangunan partisipatoris semu, bentuk partisipasi tenagalah yang paling diakui. Dua bentuk partisipasi tersebut pada pelaksanaannya terwujud dalam kegiatan individual dan komunal. Kegiatan yang dilaksanakan secara komunal sendiri, bisa di kategorikan jadi partisipasi yang terorganisasikan dan partisipasi yang tidak terorganisasikan.

2.1.11 Syarat – Syarat Terwujudnya Partisipasi

Menurut Cary dalam Notoatmojo (2010) menguraikan bahwa partisipasi bisa tumbuh apabila terpenuhinya tiga kondisi berikut ini:

- 1) Merdeka untuk berpartisipasi, artinya terdapat kondisi yang menyediakan peluang anggota - anggota masyarakat untuk dapat berpartisipasi.

- 2) Mampu untuk berpartisipasi, artinya adanya kapasitas serta kompetensi anggota masyarakat hingga bisa memberikan sumbang saran yang konstruktif untuk program.
- 3) Mau berpartisipasi, kesediaan serta kemauan anggota masyarakat untuk berpartisipasi pada program.

Tiga kondisi ini wajib ada secara bersamaan. Jika orang mampu tapi tidak merdeka untuk berpartisipasi, maka orang tersebut tidak akan berpartisipasi.

2.1.12 Ukuran Partisipasi

Pendapat Chapin dalam Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa partisipasi bisa diukur dari yang tertinggi sampai yang terendah, yaitu:

- 1) Posisi kepemimpinan.
- 2) Keanggotaan dalam kepanitiaan.
- 3) Memberikan bantuan dan sumbangan keuangan.
- 4) Kehadiran individu dalam pertemuan-pertemuan.

Dari teori tersebut, artinya partisipasi tertinggi dilakukan oleh pemimpin. Meskipun terlihat kontroversial, tetapi bisa dipahami, sebab pada konteks kepemimpinan, meskipun jumlahnya sedikit, pemimpin dapat menjadi penentu keberhasilan organisasi.

2.1.13 Dampak Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat mempunyai dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari partisipasi masyarakat akan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan dampak negatif dari partisipasi masyarakat dapat berupa kerugian yang terjadi selama proses pelaksanaan kegiatan.

Manfaat partisipasi menurut Suratmo (1992) dalam Fahrudin (2010) yakni sebagai berikut:

- 1) Masyarakat memperoleh informasi tentang rencana pembangunan daerahnya, sehingga mengetahui dampak apa yang terjadi baik yang positif maupun yang negatif, dan cara menanggulangi dampak negatif yang akan dan harus dilakukan.

- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang permasalahan lingkungan, pembangunan, dan hubungannya, sehingga Pemerintah dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat dan tanggungjawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Masyarakat bisa memberikan aspirasi, informasi dan pendapatnya atau persepsi pada pemerintah utamanya masyarakat yang nantinya terkena dampak.
- 4) Pemerintah memperoleh informasi dari masyarakat yang tidak ada atau belum ada dalam laporan AMDAL, sehingga kebijaksanaan atau keputusan yang akan diambil akan lebih tepat, karena di dalam informasi tersebut sering pemerintah dapat menemukan masalah-masalah yang penting bagi masyarakat yang belum terekam dalam laporan AMDAL secara jelas terutama hal-hal yang tidak dapat dikuantitatifkan.
- 5) Jika masyarakat sudah tahu cukup banyak mengenal proyek tersebut termasuk dampak apa saja yang akan terjadi (positif dan negatif), dan usaha-usaha apa saja yang akan dilakukan untuk mengurangi dampak negatif, sedang dari pihak pemerintah dan pemrakarsa proyek mengetahui pendapat-pendapat masyarakat serta keinginannya atau hal-hal apa yang diperlukan, sehingga salah paham atau terjadinya konflik dapat dihindari.
- 6) Masyarakat bisa menyiapkan diri untuk menerima manfaat yang nantinya dinikmati dan apabila mungkin meningkatkan manfaat tersebut (dampak positif) dan ikut menekan atau menghindarkan diri terkena dampak negatif.
- 7) Keterlibatan masyarakat pada pengelolaan lingkungan hidup sejak tahap penyusunan AMDAL, biasanya perhatian dari instansi masyarakat yang bertanggungjawab dan pemrakarsa proyek pada masyarakat jadi meningkat.

Sedangkan menurut Canter (1977) dalam Fahrudin (2010) kerugian yang sering terjadi dari partisipasi masyarakat adalah:

- 1) Berbagai macam informasi yang diberikan masyarakat tergantung latar belakang ataupun minat dari masyarakat, sering juga informasi dan penilaiannya tidak bisa di dukung oleh penjelasan ilmiah. Artinya, pengambilan keputusan jadi semakin sulit sebab mengkusutkan atau mengacaukan keputusan yang akan diambil.

- 2) Pendapat dan informasi diberikan oleh anggota-anggota masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan ataupun tidak bisa memahami tentang proyek pembangunannya, dampaknya, dan pengelolaan lingkungannya.
- 3) Terkadang masyarakat tidak ingin lagi mendengar pendapat yang diadakan sebab penjelasan yang diberikan kepada masyarakat seringkali terlalu teknis hingga masyarakat sulit paham, akhirnya upaya untuk memperoleh pendapat masyarakat kurang maksimal.
- 4) Kesimpulan pendapat masyarakat oleh instansi masyarakat terkadang berpegang pada pendapat terbanyak (mayoritas), tapi berdasarkan pendapat dan informasi yang logis dan bisat diterima secara ilmiah oleh pemerintah.
- 5) Apabila terdapat perbedaan pendapat di antara kelompok masyarakat, dikarenakan perbedaan minat ataupun latar belakang maka rumusan atau keputusan yang akan diambil akan mengakibatkan selalu ada kelompok yang merasa tidak puas.
- 6) Dimanipulasikan untuk kepentingan individu atau suatu kelompok dengan niat yang tidak benar.

Sementara itu, menurut Abe (2002) dalam Nurul Hayati (2017) menguraikan bahwa terdapat 3 dampak penting dari keterlibatan masyarakat secara langsung yaitu :

- 1) Menghindari terjadinya peluang manipulasi, keikutsertaan masyarakat akan memperjelas sebetulnya apa yang dikehendaki oleh masyarakat.
- 2) Memberikan nilai tambah bagi legitimasi rumusan perencanaan. Semakin banyak jumlah masyarakat yang ikut serta akan semakin baik.
- 3) Mengoptimalkan kesadaran serta keterampilan politik masyarakat.

Sumitro Maskun (1994) dalam Rahajuni & Gunawati (2009) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat yakni suatu *partnership system* dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat terwujud jika bisa menghidupkan rasa saling percaya antara perangkat pemerintah dengan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bisa dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan pembangunan yang dilakukan di wilayahnya. Pada pembiayaan pembangunan hal ini disebut dengan swadaya masyarakat. Menurut

Rahardjo (1992) dalam Rahajuni & Gunawati (2009) menjelaskan bahwa keswadayaan bisa dipahami sebagai semangat yaitu usaha yang didasarkan pada kepercayaan kemampuan dari serta berdasarkan pada sumber daya yang diperoleh. Keswadayaan memiliki arti juga sebagai semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan dari pihak luar atau kekuatan dari atas.

2.1.14 Konsep Pembangunan

Di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pembangunan merupakan upaya untuk melakukan proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik bagi kepentingan masyarakat di segala bidang baik di desa maupun kelurahan.

Selanjutnya, menurut Siagian (1994) dalam Digdowiseo (2019) menjelaskan bahwa pembangunan adalah suatu upaya atau rangkaian upaya pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Lebih sederhana Willard (1958) dalam Tjokroamidjojo (1991) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses pembaharuan yang terus-menerus dan *continue* dari suatu kondisi tertentu menuju suatu kondisi yang lebih baik.

Selanjutnya Mikkelsen (1999) dalam Digdowiseo (2019) mengungkapkan bahwa pembangunan pada dasarnya adalah proses perubahan, serta merupakan salah satu bentuk perubahan yang diharapkan yakni perubahan sikap dan perilaku. Keikutsertaan masyarakat yang makin meningkat secara kualitatif dan juga kuantitatif adalah salah satu bentuk dari perubahan sikap serta perilaku.

Pengertian lain dari pembangunan (*development*) merupakan proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander 1994) dalam (Digdowiseo, 2019 hlm. 8)

Pembangunan memiliki kaitan dengan proses perubahan dari peradaban yang satu menuju peradaban lainnya, ataupun proses yang terencana dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain contohnya perubahan perubahan penting dalam

struktur sosial, sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional dalam merealisasikan pembangunan termasuk seluruh aspek dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang beda antara wilayah lainnya (Tawai dan Yusuf 2017).

Secara hakiki pembangunan pada dasarnya menekankan pada aspek nilai-nilai kemanusiaan. Contohnya mendukung kelangsungan hidup ataupun kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, harga diri atau adanya perasaan yang layak menghormati diri sendiri dan juga tidak jadi alat orang lain, kemerdekaan ataupun kebebasan dari perbudakan dan penjajahan. Selain itu pula, arti dari pembangunan yang paling dalam yakni kemampuan individu untuk mempengaruhi masa depannya, termasuk; kapasitas, keadilan, penumbuhan kuasa dan wewenang, serta saling ketergantungan (Digdowiseo, 2019).

Pembangunan perlu dilaksanakan dengan pendekatan dan ciri khusus dari identitas pembangunan tersebut yakni:

- 1) Multisektoral dan komprehensif yang meliputi beragam aspek kesejahteraan dan juga aspek keamanan dengan mekanisme serta sistem pelaksanaan terpadu antara berbagai aktivitas masyarakat.
- 2) Perpaduan serta penyebarluasan pembangunan keseluruhan pedesaan dan wilayah perkotaan.
- 3) Kombinasi kebutuhan esensial serta sarana sektoral regional.
- 4) Gabungan pola dengan pembangunan daerah pedesaan dan perkotaan, regional dan nasional.
- 5) Memicu keikutsertaan, prakarsa dan gotong royong masyarakat serta mendinamisir unsur-unsur kepribadian dan teknologi tepat guna (Kansil dalam Tawai dan Yusuf, 2017)

Siagian (1990) dalam Tawai dan Yusuf (2017) mengemukakan apabila di beberapa lokasi yang sedang melaksanakan pembangunan umumnya memiliki tujuan diantaranya yakni:

- 1) Menaikkan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Menaikkan pemerataan pendapatan masyarakat.
- 3) Menaikkan kesempatan kerja dan.
- 4) Menaikkan pemerataan pembangunan antar daerah

Pemerataan pembangunan antar daerah salah satunya dapat dilakukan dengan pembangunan desa-desa terpencil karena keterbatasan akses.

Beratha (1991) dalam Tawai dan Yusuf (2017) mendefinisikan bahwa pembangunan desa merupakan kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan. Maksudnya untuk menempatkan landasan yang kuat untuk masyarakat di wilayah untuk berkembang atas kekuatan serta kemampuan sendiri. Yang artinya, pemerintah hanya memiliki wewenang memberi bantuan, pengarahan, bimbingan serta pengendalian yang bisa mengoptimalkan upaya swadaya yang berdasarkan azas gotong-royong masyarakat agar tumbuh dan berkembang dari desa swadaya menuju desa swakarya dan desa swasembada. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Dalam realisasinya pembangunan desa mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Menurut Tjokroamidjojo (1991) terdapat empat aspek penting dalam rangka perencanaan pembangunan, yakni:

- 1) Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat sesuai dengan mekanisme proses politik pada suatu negara juga menetapkan arah, strategi serta kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah.
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk merumuskan target dan utamanya cara-cara untuk merencanakan target itu dengan baik.
- 3) Keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas nyata yang terus-menerus dengan arah, strategi serta rencana yang ditetapkan pada proses politik.
- 4) Terdapat perumusan dan pelaksanaan program program partisipatif pada pembangunan yang direncanakan.

Menurut Kuncoro (2019) menguraikan bahwa pembangunan pedesaan memerlukan masukan dari luar yang efektif guna menghasilkan manfaat yang cukup serta bisa mengembangkan swadaya lebih jauh. Mengoptimalkan partisipasi manusia dan sumberdaya di daerah pedesaan sangat penting. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Conyers (1994) dalam Wirawan, Mardiyono, & Nurpratiwi (2015) yang mengemukakan tiga penyebab utama mengapa partisipasi

masyarakat pada proses perencanaan pembangunan desa memiliki sifat yang sangat penting, karena:

- 1) Partisipasi masyarakat adalah suatu alat untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan atau sikap masyarakat setempat, dimana tanpa ada kehadirannya program pembangunan beserta proyek-proyek tidak akan berhasil.
- 2) program pembangunan mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut atau pembangunan akan mempercayai proyek.
- 3) muncul persepsi bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat diikutsertakan pada pembangunan.

Perlibatan masyarakat pada berbagai program pembangunan maupun pemberdayaan yang diselenggarakan oleh NGO ataupun pemerintah daerah sangat memiliki peran penting.

2.1.15 Pembangunan Partisipatif

Adisasmita (2006) mendefinisikan bahwa partisipasi anggota masyarakat merupakan keikutsertaan anggota masyarakat pada pembangunan, mencakup kegiatan saat tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dilakukan di masyarakat.

Conyer dalam Digdowiseo (2019) mengemukakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai keterlibatan masyarakat dengan ikhlas yang motivasi oleh determinan serta kesadaran diri masyarakat itu sendiri pada program pembangunan.

Pembangunan partisipatif bertujuan guna mempromosikan pembangunan sumber daya manusia dan fisik (infrastruktur, bangunan) di wilayah pedesaan dengan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pelaksanaan proyek pembangunan tersebut (Kuncoro, 2019)

Conyer dalam Digdowiseo (2019) mengemukakan lima taktik untuk mengikutsertakan masyarakat pada pembangunan, yakni:

- 1) Melakukan konsultasi lokal dan survei untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.

- 2) Mendayagunakan petugas lapangan, sambil melaksanakan tugasnya sebagai agen pembaharu dan juga mengambil berbagai macam data dan informasi yang diperlukan dalam perencanaan.
- 3) Melakukan perencanaan yang bersifat terpusat agar lebih memberikan kesempatan yang makin besar pada masyarakat untuk ikut serta.
- 4) Melakukan perencanaan melibatkan pemerintah lokal.
- 5) Memakai metode pembangunan komunitas (*community development*)

Lebih lanjut menurut Marzali (2003) dalam Fahrudin (2010) Ada beberapa prinsip dasar untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat desa pada pembangunan, yakni:

- 1) *Learning process (learning by doing)*
Proses kegiatan dengan melakukan aktivitas kegiatan pelaksanaan program dan juga mengamati, menganalisa kebutuhan serta keinginan masyarakat.
- 2) *Institutional Development*
Melaksanakan kegiatan melalui pengembangan pranata sosial yang telah ada di masyarakat. Sebab, institusi atau pranata masyarakat adalah daya tampung serta daya dukung sosial.
- 3) *Participatory*
Cara ini adalah suatu pendekatan yang biasanya dilakukan agar dapat menggali *need* yang terdapat di masyarakat.

Menurut Slamet (2003) dalam Digdowiseo (2019) yang berpendapat bahwa terdapat 5 jenis partisipasi dalam pembangunan yakni:

- 1) Partisipasi memberi input proses pembangunan, menerima imbalan atas input tersebut dan ikut menikmati hasilnya.
- 2) Partisipasi memberi input dan menikmati hasilnya.
- 3) Partisipasi memberi input dan menerima imbalan tanpa ikut menikmati hasil pembangunan secara langsung.
- 4) Menikmati/memanfaatkan hasil pembangunan tanpa partisipasi memberi input.
- 5) Memberi input tanpa menerima imbalan dan tidak menerima hasilnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) **Nur Aida, 2020. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Desa Laccori Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.** Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur desa dalam pembangunan infrastruktur jalan masih belum memenuhi harapan masyarakat dan tidak optimal, karena program pembangunan khususnya pembangunan infrastruktur jalan yang masih belum terlihat ada perubahan dari beberapa tahun silam dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Adapun kendala dalam pembangunan infrastruktur desa di Desa Laccori yaitu: 1) keterbatasan anggaran dana. 2) tidak terjalin komunikasi dengan baik antara pemerintah dan masyarakat. Dan kendala lainnya seperti tidak bersatunya masyarakat Desa Laccori dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program pemerintah, kepedulian masyarakat setempat masih kurang dalam pembangunan desa dan konstruksi bangunan yang kurang bagus
- 2) **Yuni Kurniyati, 2019. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Mulyorejo 1 Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.** Hasil penelitiannya melaporkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa di Desa Mulyorejo 1 Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara, terdapat beberapa tahapan pembangunan, yaitu: (1) Perencanaan (2) Pengambilan Keputusan (3) Pelaksanaan (4) Evaluasi, serta (5) Pemanfaatan Hasil Pembangunan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Mulyorejo 1 dalam pembangunan desa dapat berjalan dengan lancar, Hal tersebut karena ikut terlibat masyarakat dalam memberikan bantuan berupa tenaga, dan pemikiran.
- 3) **Dewi Aldillah, 2020. Fungsi Infrastruktur Jembatan Bagi Perubahan Masyarakat Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.** Hasil penelitiannya melaporkan bahwa pembangunan jembatan dilihat dari fungsi sosial masih berjalannya kerjasama dengan masyarakat sekitar yang berkaitan

dengan proses bertani dan kegiatan sosial lainnya seperti kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan oleh setiap RT. Kemudian fungsi ekonomi mengalami penambahan biaya dalam proses pengangkutan hasil pertanian menuju pasar yang menggunakan kendaraan roda empat dan adanya penempuhan jarak yang lebih dikarenakan untuk kendaraan roda empat diharuskan memutar arah. Serta fungsi manifest dari pembangunan jembatan adalah memudahkan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti adanya acara keluarga seperti pernikahan yang biasanya dihadiri oleh keluarga besar dengan menggunakan kendaraan roda empat serta kegiatan ekonomi ketika waktu hasil panen telah tiba maka hasilnya dibutuhkan kendaraan roda empat untuk proses pengangkutan dan fungsi laten pembangunan jembatan tidak dapat terselesaikan dalam waktu yang direncanakan sehingga masyarakat menggunakan jembatan alternatif untuk kegiatan sosial dan ekonomi hanya dapat menggunakan kendaraan roda dua saja.

- 4) **Nurul Hayati, 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Di Desa Senyur Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur.** Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur di Desa Senyur Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi dalam pembangunan di Desa Senyur dikarenakan masyarakat belum merasakan manfaat dari pembangunan yang ada atau bahkan memang belum ada pembangunan yang nampak jelas terlihat (dari awal transmigrasi hingga saat ini belum ada perubahan yang signifikan), sehingga masyarakat seakan merasa tidak peduli, begitu juga dengan kendala-kendala yang harus dihadapi oleh masyarakat dan pihak aparat desa supaya partisipasi masyarakat dapat berjalan dengan baik.
- 5) **Tulus Sardo Simanullang, 2019. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Rt 03 Jalan Poros Kebon Agung Kelurahan Lempake.** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat didasari oleh kesamaan rasa pada suatu masalah yang

dialami bersama. Pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat terbilang rendah, karena dalam penyampaian gagasan/ide hanya ada beberapa orang saja. Pada tahap pelaksanaan melihat dari bentuk sumbangan yang diberikan tenaga, uang dan material menunjukkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat lebih signifikan sumbangan dalam bentuk tenaga dibanding uang dan material.

- 6) **Hadi Suroso, dkk. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.** Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat derajat partisipasi atau kepuasan yang dimiliki masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam Musrenbangdes, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan masyarakat. Metode yang digunakan peneliti ialah kuantitatif eksplanasi. Menurut hasil penelitian, derajat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan melalui Musrenbangdes di Desa Banjaran, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik masih sampai pada anak tangga Penentraman yaitu tangga ke lima dari delapan anak tangga partisipasi masyarakat *Arnstein* atau masih dalam derajat pertanda partisipasi (*degrees of tokenism*). Dari beberapa faktor internal dan eksternal yang diuji menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, komunikasi dan kepemimpinan mempunyai hubungan dengan partisipasi masyarakat. Sementara, tingkat penghasilan dan lamanya tinggal didesa tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan derajat partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa berdasarkan beberapa faktor seperti pendidikan, komunikasi, usia, jenis pekerjaan, dan tingkat kepemimpinan. Namun, tidak terdapat perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa berdasarkan tingkat penghasilan serta lamanya tinggal masyarakat di desa.
- 7) **Johan Wibowo, Dkk. (2013). Motivasi dan Partisipasi Masyarakat Desa Buluh Cina dalam Upaya Melestarikan Hutan Adat Buluh Cina Kec. Siak Hulu Kab. Kampar Provinsi Riau.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menguji korelasi antara beberapa variabel dan mengidentifikasi peringkat faktor-faktor tertentu. Populasi dan sampel terdiri dari 60 responden homogen yang mencakup pemimpin budaya, pemimpin masyarakat, dan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Variabel independen adalah motivasi yang meliputi kepercayaan (X1), kepemimpinan (X2), pengetahuan tentang lingkungan/penggunaan hutan (X3), motif ekonomi (X4), dan partisipasi masyarakat. Data dianalisis dengan Analisis Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dalam menjaga hutan Buluh Cina ditandai oleh motivasi tinggi dari kearifan lokal. Selanjutnya, terdapat pengaruh langsung dan positif dari X1, X2, X3, X4 terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga hutan. Namun, partisipasi baik dari pemerintah lokal maupun pusat sangat penting untuk menjaga hutan budaya Buluh Cina dengan pendekatan yang lebih efektif kepada anggota masyarakat desa di sekitar hutan untuk menumbuhkan sikap positif dan meningkatkan motivasi masyarakat dalam menjaga hutan.

- 8) **Doni Dwi Nova, Wijang Sakitri. (2021). Pengaruh Kebutuhan, Kepuasan, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Partisipasi Anggota Koperasi.** Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor melalui *House's Path Goal Theory* dengan menjelaskan kebutuhan, kepuasan, dan gaya kepemimpinan diduga memiliki pengaruh terhadap partisipasi anggota pada KUD Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah 4.283 anggota koperasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan rumus *Slovin* menghasilkan jumlah sampel sebanyak 98 anggota. Metode analisis data yang dipakai ialah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan, kepuasan, serta kepemimpinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota pada KUD Mojosongo, Kabupaten Boyolali.
- 9) **Fajar Mutia Suri. (2017). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Motivasi Terhadap Tingkat Keberhasilan Rural Infrastruktur Support Program**

Nasional Pemberdayaan Masyarakat (RIS-PNPM) Mandiri di Desa Waringin Sari Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat dan motivasi terhadap tingkat keberhasilan Rural Infrastruktur Support Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (RIS-PNPM). Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu tingkat keberhasilan RIS- PNPM Mandiri di desa dipengaruhi oleh adanya partisipasi dari masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta pelestarian program PNPM Mandiri, begitu juga motivasi. Motivasi yang baik akan membantu mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi sehingga program PNPM Mandiri di desa dapat terlaksana dengan baik. Hasil dari aspirasi masyarakat pada program RIS- PNPM Mandiri di desa adalah menetapkan dana bantuan digunakan untuk pembangunan infrastuktur baik jalan, drainase maupun jembatan yang diharapkan dapat mempercepat dan mempermudah para petani dalam mengangkut hasil panen sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Berdasarkan penelitian, kondisi ini berimplikasi pada beberapa hal sebagai berikut yaitu hendaknya permasalahan partisipasi masyarakat yang rendah dapat diatasi dengan pemilihan waktu yang tepat terhadap pelaksanaan program agar masyarakat mampu berpartisipasi secara optimal tanpa harus terbentur waktu untuk mencari nafkah. Kemudian untuk permasalahan yang terkait dengan motivasi yang rendah dapat diatasi dengan rangsangan seorang pemimpin program, kepala desa, tokoh adat dan pemuka agama terhadap masyarakat agar kemauan masyarakat untuk melaksanakan kesepakatan program meningkat.

- 10) Sunaryo Joko Waluyo, Siti Nur Solikah (2021). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi, Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kasus DHF.** Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menentukan pengaruh tingkat pengetahuan, motivasi, dan sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dan analisis data menggunakan SPSS versi 17.0. Hasil uji regresi simultan menunjukkan nilai

sig. $0,002 < 0,05$, sehingga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai Fhitung = 6,486 dan Ftabel = 2,95, artinya $F(6,486) > Ftabel (2,95)$, menunjukkan adanya pengaruh gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kontribusi variabel Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap sebesar 0,758 atau 75,8%, sedangkan sisanya (24,2%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan, motivasi, dan sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kasus DBD. Untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan DBD, diperlukan pendidikan kesehatan dan motivasi yang aktif dari tenaga kesehatan kepada masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Adanya perbedaan kebutuhan antara manusia satu dengan yang lainnya menyebabkan manusia harus bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, pergerakan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk memenuhi kebutuhan akan menciptakan proses transportasi. Transportasi dapat diartikan usaha memindahkan, pergerakan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, dimana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu (Miro, 2005 dalam Siti Fatimah, 2019, hlm. 4). Transportasi dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Seiring dengan semakin meningkatnya pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan manusia pun ikut meningkat, hal tersebut menyebabkan kebutuhan akan sarana dan prasarana transportasi juga meningkat untuk dapat menunjang transportasi berjalan dengan baik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka harus dilakukan pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana transportasi. Kebutuhan akan sarana transportasi akan menjadi alat motivasi bagi masyarakat, dengan adanya motivasi masyarakat maka dapat dilaksanakannya pembangunan partisipatif karena sesuai dengan fungsi motivasi menurut Sadirman (2010) dalam Ayu, G. L., Koryati, D., & Jaenudin, R. (2019) yakni menggerakkan manusia untuk mau berbuat sesuatu, menetapkan arah

perbuatan dan menyeleksi perbuatan. Motivasi yang dimiliki oleh masyarakat menjadi pendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sarana transportasi sehingga akan terciptanya partisipasi masyarakat. Moeliono (2004) dalam Fahrudin (2010, hlm. 36) secara *harfiah*, partisipasi memiliki arti yakni “turut berperan serta dalam suatu kegiatan”, “keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan”, “peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi bisa diuraikan lebih luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan”.

Pelibatan masyarakat dalam proses pembangunan akan menjadikan pembangunan tersebut menjadi efektif karena pembangunan tersebut akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap infrastruktur yang dibangun. Adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur akan mewujudkan konsep dari pembangunan partisipatif. Adisasmita (2006) mendefinisikan bahwa partisipasi anggota masyarakat merupakan keikutsertaan anggota masyarakat pada pembangunan, mencakup kegiatan saat tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dilakukan di masyarakat. Pembangunan partisipatif bertujuan guna mempromosikan pembangunan sumber daya manusia dan fisik (infrastruktur, bangunan) di wilayah pedesaan dengan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pelaksanaan proyek pembangunan tersebut (Kuncoro, 2019).

Kebutuhan akan sarana transportasi akan berhubungan dengan partisipasi masyarakat, hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori motivasi dimana kebutuhan akan sarana transportasi akan menjadi alat motivasi bagi masyarakat untuk bergerak dan berpartisipasi dalam pembangunan sarana transportasi. Penelitian yang dilakukan Fajar (2017) menunjukkan faktor motivasi berpengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat, motivasi yang baik akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi.

Uraian di atas dapat digambarkan ke dalam bagan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Koseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018) menyimpulkan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah sebutkan pada bentuk kalimat tanya. Selalu disebut sementara, sebab jawaban yang diberi hanya didasari oleh teori yang relevan karena belum didasarkan fakta-fakta yang bersifat empiris yang didapatkan dengan pengumpulan data.

Sebelum melakukan pengujian, penting untuk menentukan taraf signifikansi yang akan dipakai. Taraf signifikansinya penelitian ini ialah 0,05 ($\alpha = 0,05$) dalam hal ini, tingkat kepercayaannya yakni 95 % atau taraf kesalahannya sebesar 5 %.

Hipotesis yang dimaksud pada penelitian ini yakni.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebutuhan sarana transportasi dan tingkat partisipasi masyarakat.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebutuhan sarana transportasi dan tingkat partisipasi masyarakat.